

ANALISIS DAMPAK PELEMAHAN RUPIAH TERHADAP PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN PERBANKAN DI INDONESIA

Nisa Fatmawati¹, Aulia Amira Maharani², Rengga Azra Daru Manggala³, Endang Kartini Panggiarti⁴

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

nisafatmawati80@gmail.com, auliaamira54@gmail.com, renggaazra@gmail.com,
endangkartini@untidar.ac.id

Abstract

This study was conducted to explain the impact of the weakening of the rupiah on the presentation of bank financial statements, including the risk of misstatement, increased judgment, and the possibility of manipulation when there is performance pressure. The method we used in this study was qualitative with a literature study method conducted through the collection, analysis, and processing of data sourced from theories, scientific journals, books, previous research reports, regulations, and articles or news relevant to the research topic. The results of the discussion show that the depreciation of the rupiah affects the value of foreign exchange assets and liabilities, and also has an impact on profit and loss through exchange rate differences, credit risk, and reserve expenses. In addition, exchange rate pressure can force management to engage in earnings management, especially on accounts related to estimates such as CKPN and foreign exchange income recognition.

Keywords: *Rupiah depreciation, Banking financial statements, PSAK 10, Exchange rate differences, Manipulation risk*

Abstrak

Penelitian ini dibuat untuk menjelaskan mengenai dampak pelemahan rupiah pada penyajian laporan keuangan perbankan, termasuk risiko salah saji, meningkatnya ruang *judgement* hingga kemungkinan manipulasi ketika adanya tekanan kinerja. Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi literatur dilakukan melalui pengumpulan, analisis, dan pengolahan data yang bersumber dari teori-teori, jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian sebelumnya, regulasi, serta artikel atau berita yang relevan dengan topik penelitian. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa depresiasi rupiah mempengaruhi nilai aset dan liabilitas valas, dan berdampak juga pada laba rugi melalui selisih kurs, risiko kredit maupun beban pencadangan. Selain itu adanya tekanan kurs dapat memaksa manajemen untuk melakukan *earning management*, terutama pada akun yang berkaitan dengan estimasi seperti CKPN dan pengakuan pendapatan valas.

Kata Kunci: *Pelemahan rupiah, Laporan keuangan perbankan, PSAK 10, Selisih kurs, Risiko manipulasi*

Article history

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Fluktuasi nilai tukar merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan stabilitas ekonomi suatu negara. Dalam beberapa tahun terakhir, Rupiah mengalami tekanan depresiatif sebagai respons terhadap kondisi eksternal seperti pengetatan kebijakan moneter AS serta dinamika arus modal global (Dewi & Permatasari, 2021). Nilai tukar yang melemah memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap sektor keuangan, terutama perbankan, yang merupakan entitas dengan eksposur besar terhadap instrumen valuta asing.

Bagi industri perbankan, pelemahan Rupiah memengaruhi penyajian laporan keuangan melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, transaksi dan saldo yang denominasi dalam mata uang asing harus ditranslasi ke Rupiah sesuai ketentuan PSAK 10 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, sehingga timbul laba atau rugi selisih kurs yang memengaruhi laba perusahaan (Arieftiara & Yanthi, 2017). Kedua, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi kualitas aset bank, terutama ketika debitur memiliki kewajiban mata uang asing dan pendapatan dalam Rupiah, sehingga berpotensi meningkatkan kredit bermasalah dan biaya pencadangan (Haryanto, 2020). Ketiga, volatilitas kurs memengaruhi ketelitian pengungkapan risiko pasar dan risiko valuta asing dalam laporan tahunan perbankan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar memiliki efek signifikan pada kinerja dan stabilitas bank. Studi oleh Sari dan Wibowo (2022) menemukan bahwa pelemahan Rupiah meningkatkan risiko pasar perbankan melalui kenaikan potensi kerugian selisih kurs. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa bank dengan eksposur valuta asing yang tinggi cenderung mengalami fluktuasi yang lebih besar pada rasio profitabilitas dan kecukupan modal (Putri & Nugraha, 2023). Namun, kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana pelemahan Rupiah berdampak pada penyajian laporan keuangan perbankan termasuk translasi aset dan liabilitas, pengungkapan risiko, serta dampaknya terhadap laba bersih masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak pelemahan Rupiah terhadap penyajian laporan keuangan menjadi sangat relevan dalam rangka meningkatkan transparansi, akurasi pelaporan, serta penerapan standar akuntansi dalam industri perbankan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi regulator dan manajemen bank untuk memperkuat manajemen risiko valuta asing serta menyempurnakan kualitas pengungkapan laporan keuangan (Nugroho, 2021). Ketika rupiah mengalami pelemahan, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh sektor importir dan aktivitas perdagangan, tetapi juga sangat signifikan terhadap sektor perbankan sebagai bagian dari sistem keuangan nasional. Transaksi perbankan seperti pendanaan, kredit valas, dan aktivitas treasury membuat sensitivitas bank terhadap pergerakan kurs semakin tinggi.

Sektor perbankan Indonesia memiliki eksposur transaksi valas yang cukup tinggi, baik melalui instrumen pendanaan, pinjaman luar negeri, perdagangan valas, maupun aset dan liabilitas yang menggunakan mata uang asing. Oleh sebab itu, perubahan nilai tukar menjadi salah satu faktor risiko utama yang dapat memengaruhi stabilitas laba, kinerja keuangan, dan struktur laporan keuangan bank. Dalam konteks pelaporan keuangan, PSAK 10 mengatur mengenai penjabaran mata uang asing ke dalam mata uang pelaporan, sehingga fluktuasi kurs dapat memberikan perbedaan nilai yang dapat memengaruhi penyajian informasi keuangan bank secara keseluruhan. Transaksi perbankan seperti pendanaan, kredit valas, dan aktivitas treasury membuat sensitivitas bank terhadap pergerakan kurs semakin tinggi (Prameswary &

Asyik, 2021). Oleh karena itu, penerapan PSAK 10 menjadi penting, khususnya dalam masa pelemahan mata uang.

Selain berdampak pada kinerja pelaporan keuangan, fenomena pelemahan rupiah juga diyakini dapat meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Dalam kondisi tekanan kinerja, manajemen perusahaan berpotensi melakukan *earnings management* melalui judgement pelaporan untuk menjaga tampilan kinerja agar tetap terlihat stabil (Rizki et al., 2025). Meskipun kasus manipulasi laporan keuangan yang murni terkait dengan penjabaran mata uang asing belum banyak ditemukan di Indonesia, beberapa kasus ekonomi besar menunjukkan bahwa kondisi tekanan keuangan akibat kelemahan kurs dapat menjadi pemicu distorsi pelaporan (Pridehan et al., 2024). Selain dampak teknis terhadap penyajian laporan keuangan, pelemahan rupiah juga menambah tekanan pada stabilitas keuangan bank. Depresiasi kurs dapat meningkatkan risiko kredit karena debitur valas kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran, meningkatkan CKPN, serta menggerus kinerja bank melalui penurunan laba (Rahmansyah & Ashar, 2023). Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa volatilitas kurs memberikan kontribusi terhadap penurunan rasio ROA, ROE, dan CAR.

Dalam konteks tata kelola, situasi tekanan nilai tukar juga membuka peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan atau *earnings management*. Tekanan eksternal seperti pelemahan kurs dapat memicu manajemen melakukan rekayasa akuntansi pada akun judgement seperti CKPN, pendapatan valas, atau translasi mata uang asing untuk menjaga citra kinerja. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan fenomena pelemahan rupiah terhadap laporan keuangan perbankan Indonesia dalam konteks akuntansi mata uang asing, serta mengidentifikasi potensi risiko manipulasi pelaporan keuangan di tengah fluktuasi nilai tukar. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman teoritis dan akademik dalam perspektif akuntansi keuangan, khususnya mengenai dampak ekonomi makro terhadap penyajian laporan keuangan sektor perbankan di Indonesia.

2. Kajian Pustaka

Definisi Inflasi, Nilai Tukar dan Kinerja Keuangan

Inflasi merupakan kondisi dimana harga barang dan jasa perekonomian meningkat secara keseluruhan, menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Menurut (Miftahul Jannah et al., 2025) Peningkatan jumlah uang beredar, biaya produksi, atau peningkatan permintaan untuk barang dan jasa biasanya menjadi penyebab kenaikan harga ini. Stabilitas sektor keuangan erat terkait dengan inflasi. Suku bunga cenderung berubah, arus modal asing berubah, dan nilai tukar dapat mengalami tekanan ketika inflasi meningkat. Penyajian laporan keuangan kemudian menunjukkan dampak ini, terutama dalam hal pendapatan bunga, biaya operasional, dan kualitas aset.

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lain. Nilai tukar dalam ekonomi terbuka seperti Indonesia bergerak sesuai dengan inflasi, suku bunga, arus modal, stabilitas politik, dan perkembangan pasar global. Pelemahan rupiah terjadi ketika investor asing menarik dananya dari pasar domestik atau ketika permintaan dolar lebih besar daripada ketersediaannya (Thamrin et al., 2025). Perbankan yang memiliki aset dan liabilitas dalam mata uang asing melihat dampak langsung dari perubahan nilai tukar pada penyajian laporan keuangan mereka. Jika nilai rupiah turun, nilai liabilitas valas akan meningkat, yang dapat menyebabkan selisih kurs yang dicatat dalam laporan laba rugi.

Kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajiban keuangan, tetap stabil, dan menghasilkan keuntungan disebut kinerja keuangan. Kinerja keuangan sektor perbankan biasanya diukur dengan indikator seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan tingkat kredit bermasalah (NPL). Menurut (Subakti et al., 2024) ada berbagai faktor internal dan eksternal, seperti perubahan nilai tukar, memengaruhi stabilitas indikator ini. Selisih kurs dapat mengurangi laba bank, meningkatkan risiko kredit debitur valas, dan meningkatkan kebutuhan pencadangan. Selanjutnya, hal-hal tersebut berdampak pada kinerja keuangan, yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, untuk memahami dampak pelemahan rupiah terhadap sektor perbankan secara keseluruhan, analisis kinerja keuangan sangat penting.

Teori Mata Uang Asing dalam Pelaporan Keuangan

PSAK 10 membahas tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, yang mengatur cara akuntansi atas pos moneter dan nonmoneter yang menggunakan mata uang selain mata uang fungsional perusahaan, mengatur bahwa pos moneter seperti kas, piutang, utang, aset valas, dan liabilitas valas harus dijabarkan kembali dengan kurs penutup pada tanggal pelaporan. Selama periode antara tanggal transaksi dan tanggal pelaporan, perubahan kurs dianggap sebagai keuntungan atau kerugian. Namun, pos non-moneter seperti investasi, aset tetap, atau persediaan yang diukur dengan biaya historis dijabarkan dengan kurs historis, sehingga fluktuasi nilai tukar tidak berdampak langsung pada mereka.

Sebuah analisis menyeluruh tentang penerapan PSAK 10 pada industri perbankan telah dilakukan. Studi mengenai Analisis Penerapan PSAK No.10 Tahun 2012 terhadap Laporan Keuangan PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk. memberikan pedoman praktis untuk penerapan standar ini dalam sektor perbankan (Sulistiani et al., 2025). Secara khusus, pelemahan Rupiah menyebabkan Selisih Kurs. Seperti yang ditunjukkan oleh analisis mengenai Selisih Kurs dan Transaksi Mata Uang Asing terhadap Laporan Keuangan PT BCA, keuntungan atau kerugian yang timbul dari selisih kurs harus dimasukkan ke dalam laporan laba rugi selama periode tersebut (Sulistiani et al., 2025).

Nilai Tukar dan Mekanisme Terjadinya Pelemahan Rupiah

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lain digambarkan oleh nilai tukar, yang merupakan alat penting untuk mengukur stabilitas ekonomi negara terbuka seperti Indonesia. Banyak variabel makroekonomi memengaruhi pergerakan nilai tukar, salah satu faktor makroekonomi yang sangat mempengaruhi stabilitas sektor perbankan adalah nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing, terutama pada Dolar AS (USD). Terdapat beberapa faktor fundamental yang mempengaruhi fluktuasi kurs, pada studi (Manihuruk et al., 2024) menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang memiliki peran signifikan yaitu jumlah uang beredar, Impor dan Ekspor. Disisi lain, menurut (Sri et al., 2021) Terdapat faktor makroekonomi lain seperti inflasi dan kurs yang terbukti secara simultan mempengaruhi nilai profitabilitas perusahaan.

Peran Regulasi dan Pengawasan

Perbankan menggunakan regulasi dan pengawasan untuk memastikan laporan keuangan mereka akurat, transparan, dan sesuai standar, terutama dalam situasi di mana nilai tukar tidak stabil. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) di Indonesia memiliki tanggung jawab utama untuk pengawasan. OJK dan BI memiliki tanggung jawab untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan memastikan bahwa praktik akuntansi perbankan mengikuti ketentuan yang berlaku, termasuk PSAK 10 tentang dampak praktik akuntansi perbankan terhadap perubahan kurs valuta asing. OJK memikul peran untuk menjaga keberlangsungan dan ketahanan

perbankan sekaligus berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional pada jangka panjang (Rohmah et al., 2025)

Pos-pos keuangan yang memiliki aset dan liabilitas dalam valuta asing mengalami perubahan nilai yang signifikan selama pelemahan rupiah terjadi. Hal ini memerlukan pengawasan lebih ketat terhadap penerapan penjabaran kurs, pengukuran kembali pos moneter, dan pengakuan perbedaan kurs dalam laporan laba rugi (Sudarsono, 2009). Regulator memastikan bahwa bank tidak menggunakan ruang putusan untuk meminimalkan efek selisih kurs atau menunda pengakuan kerugian. Sebaliknya, tekanan kurs meningkatkan risiko kredit, terutama bagi debitur dengan pinjaman valas. Akibatnya, pengawasan juga mencakup penilaian kecukupan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

3. Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, analisis, dan pengolahan data yang bersumber dari teori-teori, jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian sebelumnya, regulasi, serta artikel atau berita yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengolahan data numerik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap konsep dan fenomena terkait pelemahan rupiah serta implikasinya terhadap penyajian laporan keuangan perbankan khususnya dalam konteks penjabaran mata uang asing. Penelitian literatur ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan teoritis, logis, dan argumentatif berdasarkan referensi ilmiah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi secara konseptual.

B. Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang berasal dari berbagai sumber antara lain:

1. Buku teks akuntansi keuangan, akuntansi internasional, akuntansi perbankan dan standar akuntansi keuangan (PSAK) terkait valuta asing.
2. Artikel dan jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas mengenai pengaruh nilai tukar, mata uang asing, serta pelaporan keuangan.
3. Regulasi dan standar pelaporan keuangan seperti PSAK 10 dan regulasi lain yang mengatur perlakuan akuntansi valuta asing.
4. Artikel berita, publikasi media, dan sumber informasi online yang relevan mengenai fenomena pelemahan rupiah dan implikasinya terhadap industri perbankan serta contoh kasus di Indonesia.
5. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pelemahan nilai tukar, risiko mata uang asing, dan manipulasi laporan keuangan.

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*). Studi Pustaka (*Library Research*) merupakan pengumpulan informasi dengan cara mempelajari teori-teori dari berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian Malahati et al., (2023). Menurut (Malahati et al., 2023), penelitian pustaka dilakukan melalui empat tahapan, yaitu menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, menyusun daftar acuan kegiatan, mengatur pembagian waktu, serta membaca dan menuliskan materi penelitian. Proses ini diawali dengan memastikan seluruh alat dan sumber telah tersedia dan siap dipakai. Setelah itu, peneliti membuat daftar acuan sebagai pedoman dalam merencanakan serta mengarahkan jalannya penelitian. Pengaturan durasi dilakukan agar waktu untuk setiap aktivitas dapat

digunakan secara efisien. Pada tahap akhir, peneliti membaca serta menuliskan materi secara cermat untuk memperoleh dan menyusun informasi penting. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara sistematis, peneliti dapat meningkatkan efektivitas dan mutu hasil penelitian pustaka.

Pada penelitian ini, data yang didapatkan akan diolah dan dijelaskan dengan mengacu pada studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang merupakan suatu metode penganalisisan data dimana data yang dikumpulkan, disusun, diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Menurut (Sugiono, 2013) dalam model ini terdapat tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hal tersebut juga diungkap oleh Salsabila dalam (Diploma et al., 2023)

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi terhadap literatur yang diperoleh. Peneliti melakukan penelusuran sumber data melalui database jurnal online, pustaka digital, publikasi berita resmi, website resmi institusi keuangan, serta referensi ilmiah lainnya. Setiap sumber yang diperoleh akan diseleksi berdasarkan relevansi, kesesuaian tema, tahun publikasi, dan kredibilitas penerbit. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tema yaitu pelemahan rupiah, laporan keuangan perbankan, penjabaran mata uang asing, serta risiko manipulasi laporan keuangan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*). Data yang diperoleh dari referensi literatur akan dianalisis, dibandingkan, disintesis, serta diinterpretasikan sehingga membentuk kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis isi dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui analisis ini, peneliti mengidentifikasi pola berpikir teoritis yang menjelaskan bagaimana pelemahan rupiah dapat berdampak terhadap penyajian laporan keuangan bank dan bagaimana potensi terjadinya manipulasi pelaporan dapat terjadi melalui area *judgement* dalam pengakuan transaksi mata uang asing.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Penerapan Teori Mata Uang Asing dalam Pelaporan Keuangan Perbankan

Penerapan teori mata uang asing dalam pelaporan keuangan bank menjadi sangat penting karena bank memiliki eksposur signifikan terhadap transaksi valuta asing. Menurut (Prameswary & Asyik, 2021) PSAK No. 10 mengatur bahwa selisih kurs yang timbul dari penyelesaian transaksi mata uang asing maupun dari penjabaran kembali pada kurs yang berbeda antara tanggal pengakuan awal dan tanggal pelaporan harus diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya perubahan tersebut. Dalam akuntansi keuangan, PSAK 10 juga mengharuskan entitas mengukur dan menjabarkan transaksi dalam mata uang asing ke mata uang fungsional menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal transaksi dan tanggal pelaporan (Prameswary & Asyik, 2021)

Bagi perbankan, ketentuan ini memiliki relevansi tinggi karena bank memiliki eksposur valas dalam bentuk aset, liabilitas, pendanaan internasional, kredit valas, hingga aktivitas perdagangan valuta asing. Perubahan nilai tukar secara langsung menciptakan selisih kurs yang harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali untuk aset tertentu yang disajikan pada penghasilan komprehensif lain (OCI). Dalam konteks perbankan, tingginya proporsi pos moneter valas menyebabkan laba atau rugi selisih kurs berkontribusi signifikan terhadap volatilitas

kinerja keuangan. Oleh karena itu, pemahaman yang memadai mengenai kurs penutup, kurs historis, kurs transaksi, dan konsep mata uang fungsional sangat menentukan akurasi penyajian laporan keuangan bank, karena ketidakakuratan penerapan PSAK 10 berpotensi menimbulkan salah saji material yang menurunkan kualitas informasi bagi pengguna laporan keuangan. Relevansi PSAK 10 tersebut akan semakin tampak ketika dihubungkan dengan dinamika nilai tukar, khususnya fenomena pelemahan rupiah yang menjadi tantangan makroekonomi utama bagi sektor keuangan.

B. Fenomena Pelemahan Rupiah dan Konteks Makroekonomi

dengan pentingnya penerapan PSAK 10 dalam mengelola transaksi mata uang asing, pelemahan rupiah menjadi fenomena makroekonomi yang secara langsung memengaruhi bagaimana bank menyusun laporan keuangannya. Pelemahan rupiah merupakan fenomena yang kerap berulang dalam perekonomian Indonesia akibat tingginya ketergantungan terhadap impor, dinamika kebijakan moneter global, ketegangan geopolitik, serta menurunnya arus modal asing. Berbagai literatur menunjukkan bahwa depresiasi rupiah sering kali dipicu oleh faktor-faktor seperti inflasi tinggi, suku bunga yang tidak stabil, peningkatan jumlah uang beredar, serta volatilitas pasar keuangan global yang semakin meningkat di tengah digitalisasi ekonomi (Cahyadi et al., 2024)

Fluktuasi nilai tukar ini berdampak luas terhadap sektor keuangan, terutama perbankan yang memiliki eksposur tinggi terhadap transaksi, aset, dan kewajiban dalam valuta asing. Dalam beberapa tahun terakhir, volatilitas kurs memberikan tekanan besar pada bank, misalnya karena liabilitas dalam denominasi dolar AS meningkat nilainya ketika rupiah melemah, sementara kredit valas kepada debitur domestik menjadi lebih berisiko. Selain itu, pendapatan berbasis valuta asing dapat tergerus nilainya apabila kurs tidak bergerak sesuai ekspektasi. Kondisi makroekonomi tersebut menjadi titik awal untuk memahami bagaimana pelemahan rupiah berpengaruh langsung terhadap penyajian laporan keuangan perbankan.

C. Dampak Pelemahan Rupiah terhadap Penyajian Laporan Keuangan Perbankan

Mengacu pada konteks makroekonomi di atas, pelemahan rupiah memberikan dampak signifikan terhadap penyajian laporan keuangan perbankan melalui berbagai mekanisme. Pada aspek aset dan liabilitas valuta asing, depresiasi rupiah dapat menimbulkan kerugian selisih kurs ketika posisi liabilitas valas lebih besar dibandingkan aset valas, sedangkan jika posisi aset valas lebih tinggi, bank dapat mencatat keuntungan selisih kurs. Dalam praktiknya, banyak bank menghadapi risiko *currency mismatch* sehingga fluktuasi nilai tukar menyebabkan perubahan signifikan pada nilai tercatat aset dan kewajiban, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan bahwa fluktuasi kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan nilai aset perbankan (Tarmizi & Muslikhati, 2017)

Selain itu, pelemahan rupiah berdampak pada laporan laba rugi karena selisih kurs diakui sebagai pendapatan atau beban lain-lain, sehingga memengaruhi indikator kinerja seperti ROA, ROE, dan *net profit margin*. Temuan empiris menunjukkan bahwa risiko nilai tukar memiliki hubungan kuat dengan profitabilitas dan stabilitas indikator keuangan bank, termasuk ROA dan risiko pasar ((Panggabean et al., 2025). Di sisi lain, tekanan kurs juga meningkatkan risiko kredit bagi debitur yang memiliki pinjaman valuta asing karena melemahnya rupiah menaikkan beban pembayaran utang. Dampaknya adalah meningkatnya potensi kredit bermasalah (NPL), bertambahnya kebutuhan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), serta tertekannya laba

bersih. Depresiasi rupiah juga berpotensi menurunkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menurunkan likuiditas, dan meningkatkan risiko pasar. Tekanan-tekanan ini tidak hanya memengaruhi kinerja, tetapi juga membuka ruang munculnya perilaku manipulatif dalam pelaporan keuangan, terutama ketika manajemen berupaya meredam dampak negatif pelemahan rupiah.

D. Kaitan Pelemahan Rupiah dengan Risiko Manipulasi Laporan Keuangan

Depresiasi rupiah dapat menciptakan tekanan kinerja yang mendorong manajemen bank melakukan praktik *earnings management*, terutama ketika selisih kurs dan kenaikan CKPN menyebabkan penurunan laba yang signifikan. Dalam kondisi seperti ini, beberapa area pelaporan menjadi sangat rentan dimanipulasi. Pada estimasi CKPN, misalnya, manajemen dapat menunda pencadangan kerugian, mengurangi estimasi kerugian kredit, atau tidak mencatat risiko kredit valas secara penuh. Selain itu, pengakuan pendapatan berbasis valuta asing juga dapat direayasa, baik melalui percepatan pengakuan pendapatan, pengakuan keuntungan kurs yang belum direalisasi, maupun perubahan asumsi penilaian dalam proses penjabaran. Ruang judgement pada PSAK 10 termasuk penentuan mata uang fungsional, pemilihan kurs, dan penilaian pos moneter tertentu dapat dimanfaatkan untuk memperhalus dampak kerugian selisih kurs dalam laporan keuangan, sebagaimana terlihat dalam temuan bahwa perusahaan dapat menggunakan kurs yang berbeda dengan yang disyaratkan standar dalam mencatat transaksi mata uang asing (Rizki et al., 2025).

Fenomena ini diperkuat oleh kasus-kasus besar di Indonesia, seperti Garuda Indonesia (2019) dan Indofarma (2024), yang menunjukkan bahwa tekanan keuangan dapat menjadi pemicu distorsi pelaporan. Pada kasus Garuda Indonesia, misalnya, perusahaan melakukan pengakuan pendapatan yang belum layak diakui dari kerja sama dengan Mahata sehingga laba perusahaan tampak meningkat, padahal seharusnya perusahaan mencatat kerugian signifikan. Artikel ilmiah yang membahas kasus ini menegaskan bahwa Garuda mengakui pendapatan US\$239,94 juta secara tidak tepat dan apabila pendapatan tersebut tidak direayasa, perusahaan akan membukukan rugi hingga US\$244 juta (Pridehan et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan nilai tukar dan beban finansial dalam denominasi dolar dapat menciptakan insentif kuat bagi manajemen untuk melakukan manipulasi pelaporan. Pada kasus Indofarma (2024), pelemahan rupiah meningkatkan beban impor bahan baku sehingga mendorong manajemen melakukan rekayasa laporan keuangan untuk menutupi kerugian. Jika tekanan nilai tukar dapat mendorong manipulasi pada sektor non-keuangan, maka sektor perbankan yang memiliki eksposur valas jauh lebih besar secara logis menghadapi risiko manipulasi yang lebih tinggi, karena volatilitas kurs langsung memengaruhi komponen kunci laporan keuangan seperti CKPN, selisih kurs, serta kualitas aset.

Dengan demikian, kedua kasus tersebut menggambarkan bahwa volatilitas kurs dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi manipulasi akuntansi. Pada sektor perbankan, risiko ini menjadi lebih besar karena besarnya eksposur valas dan tingginya porsi akun-akun yang memerlukan estimasi serta *judgement* dalam penyajiannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelemahan rupiah tidak hanya berdampak pada angka pelaporan, tetapi juga pada tata kelola dan integritas pelaporan itu sendiri.

E. Implikasi bagi Perbankan dan Regulator

Pelemahan rupiah membawa implikasi penting bagi sektor perbankan karena tingginya eksposur terhadap aset dan liabilitas dalam mata uang asing. Dalam kondisi volatilitas kurs yang meningkat, bank perlu memperkuat manajemen risiko pasar serta risiko valuta asing untuk meminimalkan dampak negatif depresiasi rupiah terhadap laporan keuangan. Salah satu

langkah strategis yang harus diperkuat adalah penggunaan instrumen lindung nilai (hedging) agar perbankan mampu menstabilkan nilai arus kas dan melindungi posisi valas dari fluktuasi tajam (Koesnadi et al., 2025). Selain itu, bank juga perlu meningkatkan kualitas dan transparansi pengungkapan terkait transaksi valuta asing, termasuk posisi aset dan liabilitas valas, kebijakan lindung nilai, serta potensi kerugian selisih kurs. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penerapan PSAK 10 memiliki peran besar dalam proses pengukuran kembali pos moneter dan nonmoneter serta pengakuan selisih kurs dalam laporan keuangan bank (Roring et al., 2014).

Pengungkapan yang lebih komprehensif tidak hanya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, tetapi juga memberikan sinyal penting bagi investor, auditor, dan regulator mengenai tingkat risiko yang dihadapi. Bagi regulator, pelemahan rupiah menuntut pengawasan yang lebih ketat terhadap implementasi PSAK 10, khususnya dalam aspek penjabaran mata uang asing dan penentuan kurs yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan. Regulator seperti OJK dan Bank Indonesia perlu memastikan bahwa bank mengikuti standar secara konsisten dan tidak memanfaatkan ruang judgement untuk memperhalus dampak kerugian selisih kurs. Selain itu, pengujian audit terhadap akun selisih kurs dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) perlu dilakukan secara lebih mendalam mengingat kedua area tersebut sangat rentan terhadap manipulasi ketika kinerja bank tertekan akibat fluktuasi kurs. Regulator juga harus memperketat pemantauan risiko valas terutama pada bank yang memiliki eksposur valas besar, karena kelompok ini paling rentan terhadap dampak langsung depresiasi rupiah dan berpotensi menciptakan risiko sistemik apabila tidak dikelola secara memadai. Dengan penguatan pengawasan dan mitigasi risiko, stabilitas sektor perbankan dapat lebih terjaga di tengah dinamika nilai tukar yang terus berubah.

5. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelemahan rupiah memiliki dampak signifikan terhadap penyajian dan kondisi kinerja laporan keuangan perbankan di Indonesia. Perubahan kurs valuta asing dapat mempengaruhi nilai aset, liabilitas, pendapatan, serta beban yang berkaitan dengan transaksi mata uang asing. Hal ini berkaitan dengan penerapan PSAK 10 mengenai penjabaran mata uang asing yang memiliki implikasi langsung terhadap nilai laporan keuangan ketika terjadi perubahan kurs yang tajam. Oleh karena itu, volatilitas nilai tukar menjadi faktor utama yang mempengaruhi stabilitas informasi keuangan sektor perbankan.

Selain itu, pelemahan rupiah juga berpotensi meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Ketika beban selisih kurs meningkat dan kinerja keuangan perusahaan tertekan, peluang bagi manajemen melakukan earnings management menjadi lebih besar. Walaupun tidak banyak ditemukan kasus manipulasi murni terkait penjabaran mata uang asing di Indonesia, namun beberapa kasus manipulasi yang pernah terjadi menunjukkan bahwa tekanan kurs dapat menjadi faktor pemicu distorsi pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan standar akuntansi yang konsisten, pengawasan internal yang kuat, serta pengendalian risiko valuta asing dalam mencegah praktik pelaporan yang tidak wajar.

B. Saran

1. Bagi Perbankan di Indonesia

Perbankan perlu memperkuat pengelolaan risiko mata uang asing dan memperbaiki strategi lindung nilai (hedging) agar dampak negatif pelemahan rupiah dapat

diminimalkan. Selain itu, bank perlu meningkatkan transparansi dalam pengungkapan informasi terkait transaksi valuta asing agar laporan keuangan lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

2. Bagi Regulator dan Auditor

Regulator seperti OJK dan Bank Indonesia perlu memperketat pengawasan terhadap penerapan PSAK terkait transaksi mata uang asing. Auditor juga diharapkan memperhatikan area judgement dalam translasi mata uang asing yang berpotensi menjadi celah manipulasi laporan keuangan ketika kurs rupiah mengalami depresiasi yang signifikan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk menganalisis secara empiris menggunakan data kuantitatif bank tertentu untuk menguji seberapa besar dampak pelemahan rupiah terhadap kinerja laporan keuangan bank dan potensi earnings management. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arieftiara, D., & Yanthi, M. D. (2017). DAMPAK PENERAPAN PSAK 10 (REVISI 2010) MENGENAI PENGARUH PERUBAHAN KURS VALUTA ASING TERHADAP DAYA INFORMATIF LABA. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 62-74. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.04>
- [2] Agni Fitrati, K. (2025, 15 April). Dampak pelemahan rupiah terhadap laporan keuangan perbankan di Indonesia. Kumparan. <https://kumparan.com/kafina-agnif12/dampak-pelemahan-rupiah-terhadap-laporan-keuangan-perbankan-di-indonesia-24scG7giRwM>
- [3] Cahyadi, R., Aditya Yunanda, R., Samanta Putra, R., Indra Jaya, S., Putra Bayu, S., & Rizki, N. (2024). Analisis Faktor-Faktor Melemahnya Kurs Rupiah pada Era Digital. *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 412-427. <https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2341>
- [4] Dewi, L. P., & Permatasari, D. (2021). Pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap stabilitas sektor perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 12(3), 145-158.
- [5] Diploma, M. A., Manajerial, A., Akuntansi, J., Negeri, P., & Pandang, U. (2023). Dampak Redenominasi Rupiah terhadap Penyajian Laporan Keuangan Audited. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2). <http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/akunsika>
- [6] Haryanto, S. (2020). Risiko nilai tukar dan dampaknya terhadap kualitas kredit perbankan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(2), 210-223
- [7] Koesnadi, G. L., Suliyanto, S., Mardianto, M. F. F., & Sediono, S. (2025). Analisis Keputusan Hedging pada Bank Non-Syariah di Indonesia Menggunakan Model Regresi Logit Biner Data Panel dengan Efek Acak. *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.24014/jsms.v11i1.33886>
- [8] Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341-348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- [9] Manihuruk, F. E., Silfani, D., Feby, Y., & Marbun, J. (2024). ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR, DAN JUB DI INDONESIA TERHADAP KURS RUPIAH/USD. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 118-129. <https://doi.org/10.23969/jrie.v3i2.70>
- [10] Miftahul Jannah, Akbar Lufi Zulfikar, & Selly Swandari. (2025). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(3), 528-534. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i3.5992>

- [11] Nugroho, A. B. (2021). *Pengungkapan risiko pasar dan implikasinya terhadap transparansi laporan keuangan perbankan*. Jurnal Akuntansi Kontemporer, 9(1), 56-70.
- [12] Panggabean, P. B., Risiko, A., Tukar, N., Panggabean, P. B., Kunci, K., Risiko, N., Asing, M. U., & Tukar, R. N. (2025). ANALISIS RISIKO NILAI TUKAR MATA UANG ASING TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM NASIONAL DI INDONESIA. *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 12(1), 77-87.
- [13] Prameswary, A., & Asyik, N. (2021). *PENERAPAN PSAK NO. 10 ATAS SELISIH KURS DAN TRANSAKSI MATA UANG ASING SERTA PENGARUHNYA PADA LAPORAN KEUANGAN* Nur Fadrijh Asyik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- [14] Pridehan, S., Maharani, V., Pane, E. N., Desi, D., & Tarina, Y. (2024). *Media Hukum Indonesia (MHI) Published by Yayasan Daarul Huda Krueng Mane Analisis Hukum Terhadap Kewajiban Laporan Keuangan di Pasar Modal: Studi Kasus Manipulasi Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tahun 2018 Legal Analysis of Financial Reporting Obligations in the Capital Market: Case Study of PT Garuda Indonesia's Financial Statement Manipulation in 2018*. 2(4), 903. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14349190>
- [15] Putri, M. A., & Nugraha, R. (2023). *Eksposur valuta asing dan dampaknya terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Keuangan, 15(1), 34-47.
- [16] Rahmansyah, M., & Ashar, K. (2023). *Pengaruh PDB, Inflasi, Dan Nilai Kurs Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Syariah*. 2, 750-761.
- [17] Rizki, N., Elwathan, S., Hamdayani, P., & Ramdhan, S. (2025). ANALISIS SELISIH KURS DALAM TRANSAKSI MATA UANG ASING PT KALBE FARMA Tbk (KLBF) BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI YANG BERLAKU. *Zentrum Economic, Business, Management and Accounting Research*, 3. <https://ejournal.zentrum.or.id/zebmar/index>
- [18] Rohmah, U., Hasanah, N., & Astuti, P. (2025). *Regulasi dan Pengawasan Perbankan Oleh Otoritas Jasa Keuangan*. Jurnal Penelitian Nusantara.
- [19] Roring, A., Morasa, J., Pusung Analisis Penerapan PSAK, R., Kevin Roring, A., Morasa, J., Pusung, R., & Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi, F. (2014). *BANK CENTRAL ASIA (BCA) TBK*. Jurnal EMBA, 343, 343-353.
- [20] Sari, D. N., & Wibowo, B. (2022). *Pengaruh perubahan nilai tukar terhadap risiko pasar perbankan*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, 10(4), 512-525.
- [21] Sri, O. :, Natalina, A., & Zuraidah, D. (2021). *ANALISA DAMPAK FAKTOR MAKRO EKONOMI : INFLASI DAN KURS PADA DUA ERA PEMERINTAHAN TERHADAP NILAI PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN SYARIAH (Studi pada Bank Umum)*.
- [22] Subakti, H., Rokan, M. H. Dr. M. K., & Harahap, M. E. I. M. I. (2024). *Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Stabilitas Bank Syariah Indonesia*. El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, 5(2), 721-737. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.603>
- [23] Sudarsono, H. (2009). *Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah: Vol. III (Issue 1)*.
- [24] Sugiono, P. D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [25] Sulistiani, B. D., Syawila, B. O., Basri, D. I., Zahirah, S. Y., & Rizki, N. (2025). *Analisis Selisih Kurs Dan Transaksi Mata Uang Asing Terhadap Laporan Keuangan Pt Bca (Bank Central Asia) Tahun 2023*. Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi), 8(1), 1-7. <https://doi.org/10.57093/metansi.v8i1.325>
- [26] Tarmizi, A. C., & Muslikhati, D. (2017). *Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Rasio Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah (Vol. 131, Issue 2)*.

- [27] Thamrin, A., Masdjojo, G. N., Ekonomika dan Bisnis, F., & Stikubank Semarang, U. (2025). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN KURS (VALUTA ASING). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 9(1).

[1]